

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motif

Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi manusia. Semua tingkah laku manusia yang melingkupi penggerak, alasan alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. motif sebagai pendorong sangat terikat dengan faktor-faktor lain yang disebut dengan motivasi (Walgito, 2010)

Salah satu motif dalam kehidupan adalah motif sosial, motif sosial yaitu adalah motif yang timbul untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya (Sarwono, 2002).

Motif timbul karena adanya kebutuhan/*need*. Kebutuhan kebutuhan dapat diartikan sebagai:

1. Satu kekurangan universal dikalangan umat manusia dan musnah bila kekurangan itu tidak tercukupi.
2. Satu kekurangan universal dikalangan umat manusia yang dapat membantu dan membawa kebahagiaan pada manusia bila kekurangan itu terpenuhi, walaupun hal itu tidak lah esensiil terhadap kelangsungan hidup manusia.

3. Sebuah kekurangan yang dapat dipenuhi secara wajar dengan berbagai benda lainnya apabila ada benda khusus yang diinginkan tidak dapat diperoleh.
4. Sifat taraf kebutuhan (*need*) dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Sarwono (2002), ada beberapa macam motif sosial yaitu:

1. Motif Tunggal/Motif Bergabung.

Motif tunggal atau bergabung adalah motif yang berasal dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan kita. Misalnya, mendengarkan warta berita *RRI* mungkin mempunyai motif yang umum, mungkin juga bermotif lain, misalnya untuk mendengarkan berita tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan di kantor kita.

Dengan demikian, orang yang bersangkutan mungkin mempunyai bermacam-macam motif yang sekaligus bekerja di balik perbuatan menggabungkan diri dalam organisasi itu. Untuk memahami susunan motif yang mendorong seseorang manusia dewasa berbuat sesuatu yang tidak kita mengerti seringkali tidak mudah. Dalam hal ini patutlah dipahami lebih mendalam riwayat dan struktur kepribadiannya, perbuatan

itu sendiri, kondisi-kondisi di lingkungannya dimana perbuatan itu dilakukan, dan saling berhubungan antara ketiga golongan faktor tersebut.

2. Motif Biogenetis

Motif-motif biogenetis adalah motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat dengan lingkungan kebudayaannya tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif-motif biogenetis yaitu lapar, haus, buang air dan istirahat.

3. Motif Sosiogenetis

Motif-motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Macam motif sosiogenetis banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara berbagai corak kebudayaan di dunia.

Beberapa contoh: keinginan untuk mendengarkan musik Chopin atau musik legong Bali, keinginan untuk membaca sejarah Indonesia, keinginan untuk bermain sepakbola, dan sebagainya merupakan motif-motif sosiogenetis.

4. Motif Teogenetis

Motif teogenetis adalah motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya. Sementara itu, manusia memerlukan interaksi dengan tuhan untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen.

B. Pengertian Hubungan Sosial dan Ekonomi

Hubungan sosial dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya (Sukanto, 2005).

Menurut Herbert Blimer interaksi sosial (hubungan sosial) adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki, sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antar seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh orang ketika

menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretative process (Sukanto, 2005).

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampain suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Sukanto, 2005) yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuh, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan perkembangan teknologi di saat ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telfon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah dan sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya.

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi (Sholahuddin 2007).

Keberhasilan Usahatani dipengaruhi oleh faktor produksi (modal, tanah, tenaga kerja). modal diperlukan untuk sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida dan peralatan), biaya pemeliharaan tanaman, biaya penyimpanan, pemasaran dan pengangkutan. Petani cenderung mengalami

hambatan dalam mengembangkan hasil usahataniya dengan menambah luas lahan maupun pengadaan sarana produksi (Darmawaty,2005).

Faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan petani, lamanya berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas usahatani, tenaga kerja dan modal dikalangan setiap petani berbeda. Hal ini berkaitan dengan jumlah total pendapatan petani dan keluarganya sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya melalui peningkatan produksi (Naibaho, 2012).

C. Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniya meningkat. Menurut Soekartawi (2002), usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output). Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas

yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahataniya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi (Soekartawi, 2002).

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian
1	Ahmadi, 2017. Pola Hubungan Antara Petani Kelapa Sawit Dengan Tauke Sawit Di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.	Karakteristik tauke (pedagang Pegepul) sawit di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak dua diantaranya berumur > 40 tahun. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ketiga tauke (pedagang Pengepul) tersebut yaitu tamatan SMA sederajat. Suku yang dimiliki tauke yaitu berbeda-beda, dua diantaranya bersuku jawa dan yang satu bersuku batak. Karakteristik petani kelapa sawit yang ada di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak pada umumnya berumur > 40 tahun dan < 60 tahun. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani kelapa sawit rata-rata tamatan SD, SMP, SMA. Sedangkan suku yang dimiliki petani kelapa sawit kebanyakan bersuku jawa dan batak, lama berlangganan petani kelapa sawit 1-3 tahun.

2	Kurniawan, dkk, 2012 Pola Hubungan Kerjasama Petani Karet Dengan Tauke (Patron-Client) Di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.	<p>Dalam melakukan hubungan patron-client ini antara petani karet dengan tauke (pedagang pengepul) tidak saja bermotifkan hubungan ekonomi, tetapi meluas hingga didalam hubungan tersebut mengandung unsur sosial juga.</p> <p>Kerjasama antara petani karet dengan tauke (pedagang Pengepul) berlangsung dalam proses produksi yang mana petani karet sebagai produsen dan tauke (pedagang pengepul) sebagai konsumen yang membeli hasil produksi.</p> <p>Tingginya tingkat ketergantungan antara petani karet dan tauke (pedagang Pengepul) karena didasarkan sama-sama mempunyai kepentingan. Kepentingan disini di maksudkan bahwa petani karet mendapatkan jaminan pemasaran produksi karet dan bantuan dan pemenuhan kebutuhan hidup dari tauke (pedagang pengepul).</p>
3	Sukmawati, 2008. Struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh di Kalangan Nelayan Petani Utara Jawa Barat.	Tidak semua masyarakat nelayan dikatakan sebagai lapisan masyarakat yang miskin atau lapisan bawah. Keadaan nelayan buruh yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian pada umumnya mempunyai pendapatan di atas Rp. 100.000,00 dalam satu kali waktu melaut.
4.	Dumasari dan Watemin. 2013. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Miskin dalam Pengelolaan Usaha Mikro "Tourism Souvenir Goodas".	<p>Kriteria Karakteristik sosial yang memberi dorongan motivasi ialah: pengalaman mengelola usaha mikro, pendidikan tak formal., informasi dengan pedagang pengumpul langganan dan umur produktif.</p> <p>Profil usaha mikro turism souvenir goods yang dikelola petani miskin menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan ciri. Persamaan beberapa ciri terungkap dari bahan baku, tenaga kerja, sumber modal, desain produk, usaha, sistem penjualan dan sistem pembayaran. Sebaliknya, perbedaan beberapa ciri teramati dari: jumlah modal, volume produk, teknologi pengolahan dan jangkauan pasar.</p>
5.	Romi, 2016 Analisis Hubungan Sosial Ekonomi Antara Petani Kelapa dan Tauke di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Palalawan.	<p>Pola hubungan sosial ekonomi yang terjalin antara petani kelapa dan tauke (pedagang pengepul) berupa hubungan produktif, hubungan hutang piutang, hubungan sosial dan hubungan ketergantungan.</p> <p>Manfaat dari hubungan sosial ekonomi ini di bagi petani adalah adanya jaminan sosial,</p>

	kemudahan pemasaran hasil produksi serta adanya kesempatan kerja. Sedangkan manfaat yang dirasakan tauke (pedagang pengepul) adalah ketersediaan komoditi kelapa secara berkelanjutan, monopoli pasar, menentukan tingkat harga kelapa serta tersediaannya tenaga kerja yang murah untuk dipekerjakan tauke (pedagang pengepul) dalam bidang-bidang tertentu.
6. Heliawaty, dkk,2015 Social Capital And Economic Behavior of Farmers	Modal sosial adalah kepercayaan dan lembaga mempengaruhi produksi tanaman kopi. Jaringan atau relasi mempengaruhi harga jual kopi dan institusi mempengaruhi perilaku petani dalam menghasilkan produksi kopi.

